

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Menurut Ariyadi, dkk (2021) pragmatik adalah cabang dari ilmu linguistik yang di dalamnya mengkaji mengenai makna tuturan dalam komunikasi dengan memerhatikan faktor di luar bahasa seperti situasi, konteks, dan penutur. Sedangkan menurut Tarigan (2009) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Ariyadi dkk 2021).

Menurut Agustina dkk, (2022) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menganalisis bahasa dengan melihat konteksnya. Bahasa dan pragmatik sangat berkaitan erat karena pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal (Agustina dan Wulansari 2020)

2. Fungsi Bahasa

Menurut Rofii & Hasibuan (2019) fungsi bahasa yang paling mendasar ialah sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan masyarakat

sebagai alat pergaulan antarsesama dan alat untuk menyampaikan sebuah pemikiran.

Secara umum bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi atau interaksi. Berbicara merupakan sarana komunikasi antara penulis dan pembaca. Menurut Aslinda, (2007:89) dalam arti paling sederhana, kata “fungsi” dapat dipandang kata “penggunaan”. Dalam komunikasi, bahasa berfungsi sebagai atau media untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, konsep, atau perasaan pembicara. Apa yang dipikir, apa yang digagas, atau apa yang dirasa pembicara disampaikan melalui media bahasa. Sedangkan menurut Keraf (1997:3) fungsi bahasa bagi setiap orang ada empat hal yaitu: (1) untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat komunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, (4) sebagai alat kontrol sosial (Markub 2019).

Ada dua jenis fungsi bahasa dalam komunikasi, berdasarkan tanggapan atau respons lawan bicara. yang pertama adalah fungsi transaksional, yang mengutamakan atau mementingkan isi komunikasi, dan yang kedua adalah fungsi interaksional, yang mengutamakan hubungan timbal balik interaksi antara penyapa dan yang di sapa.

Menurut Savitri, dkk (2022) fungsi bahasa memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan. Penyampaian fungsi bahasa dapat digunakan melalui banyak tuturan atau ragam tuturan. Hubungan antara fungsi ujaran dan bahasa tidak lepas dari fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi.

Menurut Firdausi (2020) fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi yang berupa bunyi dan ujaran. Alat ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Tanpanya, informasi tidak akan tersampaikan dengan mudah. Bisa dibayangkan jika pada zaman dahulu manusia hanya menggunakan gerakan untuk interaksi. Akan banyak keterbatasan yang terjadi. Ketidakbakuan akan menimbulkan makna yang berbeda dari sumbernya.

3. Masyarakat Tutur

Menurut Alfaizi (2017) masyarakat tutur itu adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya mengenal suatu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya.

4. Etika Berbahasa

Menurut Taufiq (2023) etika berbahasa adalah tata cara atau norma-norma yang dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi sosial khususnya dalam berkomunikasi.

Kata sapaan ialah seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa (Kridalaksana, 2008:14). Kata sapaan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk menempatkan posisi yang tepat. Dalam berinteraksi kata sapaan digunakan sebagai bagian dari tutur sapa. Kata sapaan menjadi sebutan yang menandakan penghargaan terhadap derajat maupun martabat seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Sebutan yang menandakan penghargaan terhadap derajat maupun martabat

seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Kridalaksana (1982:14) menggolongkan kata sapaan dalam bahasa Indonesia menjadi 9 jenis: (1) Kata ganti: aku, kamu, dan ia (2) Nama diri: Galih dan Ratna (3) Istilah kekerabatan: Bapak dan Ibu (4) Gelar dan pangkat: Dokter dan Guru (5) Bentuk pe+v(eral) atau kata pelaku: Penonton dan Pendengar (6) Bentuk N(ominal)+-ku : kekasihku dan Tuhanku (7) Kata deiksis atau petunjuk: sini dan situ (8) Kata benda lain: Tuan dan Nyonya (9) Ciri zero atau nol, yaitu adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut (Widyastuti 2015)

5. Pemaikaian Bahasa dalam Masyarakat

Bahasa tidak lepas dari masyarakat, sebagaimana diungkapkan Suparji dkk, (2023) masyarakat bahasa merupakan kumpulan dari beberapa individu yang saling bersepakat untuk menggunakan bahasa yang sama. Dalam penggunaan bahasa tersebut terdapat dialek (logat) yang khas sebagai ciri-ciri dari masyarakat bahasa sesuai dengan daerah masing-masing.

Fitriyani (2016) mengatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam kapasitasnya sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki fungsi yang spesifik, seperti untuk menjalin hubungan dengan orang lain, menyatakan keinginan, dan sebagainya. Tanpa bahasa tentu akan sangat sulit bagi manusia untuk menyatakan keinginan, perasaan, pendapat, dan sebagainya. Bahasa sebagai penjalin hubungan dengan orang lain banyak

memiliki fungsi atau tujuan yang beraneka ragam. Misalnya seperti permintaan, perintah, bertanya, dan lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi haruslah dipahami penutur dan mitra tuturnya sehingga penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian. Pesan seorang penutur kepada mitra tuturnya dapat berjalan baik apabila antara mitra tutur dengan penutur saling memahami maksud tuturan yang sedang dituturkan. Pemahaman tuturan tidak hanya pada makna tersurat saja tetapi juga harus paham dengan makna tersiratnya.

B. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Menurut Apriastuti (2019) tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Menurut Rahmasari dkk, (2021) tindak tutur memanasifestasikan sebuah keterampilan berbahasa penutur dengan tujuan khusus memaparkan atau mengkomunikasikan tafsir sekaligus maksud ujaran penutur kepada mitra tutur (G. Leech, 2011:20).

Tindak tutur merupakan salah satu bentuk tindakan atau sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manusia melalui alat wicara. Jika kita pahami bahwa tuturan juga terkait dengan maujud-maujud statis yang abstrak (abstract static entities), dapat berupa kalimat (sintaksis), serta proposisi (semantik), sedangkan pragmatik berkaitan dengan tindak-

tindak verbal yang terdapat pada situasi dan waktu tertentu. Dengan demikian pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa Fatimah dkk, (2020)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tindak tutur adalah tindakan berbahasa yang bersifat psikologis dan individual, mencerminkan kemampuan penutur dalam menyampaikan makna dan maksud kepada mitra tutur. Tindak tutur tidak hanya melibatkan aspek sintaksis dan semantik, tetapi juga pragmatik, yang menghubungkan bahasa dengan konteks situasi dan waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur berperan dalam komunikasi yang konkret dan fungsional.

2. Jenis Tindak Tutur

Austin (2010: 9-10). mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Akbar 2018)

1. Tindak Lokusi

Menurut Austin (2007: 9), tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, tindak lokusi kira-kira sama dengan pengujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu, yang sekali lagi kira-kira sama dengan “makna” dalam pengertian tradisional. Tindak lokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Dari

uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi yaitu tindak melakukan sesuatu; menghasilkan serangkaian bunyi berarti sesuatu. Dalam lokusi ini fungsi ujaran tidak menjadi perhatian.

Contoh :

A. *“Wah, segar sekali wajahmu pagi ini!”*

B. *“Haha.... Iya, tidurku nyenyak semalam”*

Tegur sapa di atas termasuk tindak lokusi, karena ucapan A adalah pernyataan yang memberi pujian kepada B. secara literal, A mengatakan B terlihat segar, tindak lokusi di sini adalah menyampaikan pernyataan pujian. Implikaturnya adalah A ingin bersikap ramah, melalui percakapan dengan nada positif, atau membangun hubungan sosial yang hangat.

2. Tindak Ilokusi

Austin (2007: 9) mengatakan bahwa tindak ilokusi seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya, yakni, ujaran-ujaran yang memiliki daya (konvensional) tertentu. Yule (2006: 84) menyatakan tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Tindak ilokusi merupakan pembentukan tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran.

Tindak ilokusi ialah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu namun juga untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *The act of doing something*.

Contoh:

- A. *“Eh, sudah lama tidak kelihatan, sibuk sekali, ya?”*
 B. *“Iya, kerjaan numpuk”*

Tegur sapa di atas termasuk tindak ilokusi karena menunjukkan rasa rindu sekaligus membangun keakraban. Secara literal, A bertanya dan memberi komentar tentang kesibukan B, tindak ilokusinya adalah mengungkapkan perhatian dan menjalin kembali hubungan sosial. Implikatur dalam tegur sapa di atas adalah A ingin memberi sinyal bahwa mereka masih peduli dan ingin mempererat komunikasi.

Searle dalam Leech (1993:164-166) membagi tindak ilokusi ini menjadi lima yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif.

- 1) Tindak asertif merupakan tindak yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, artinya tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya (seperti menyatakan, mengusulkan, melaporkan).

Contoh:

- A : *“Panas sekali ya hari ini.”*
 B : *“Iya, enaknya minum es kelapa di warung depan.”*

- 2) Tindak komisif ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu. Ilokusi ini berfungsi

menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan lawan tuturnya (seperti menjanjikan, menawarkan, dan sebagainya).

Contoh:

A : “Besok kamu ikut kerja bakti di lapangan nggak?”

B : “Kalau tidak hujan, aku akan datang bawa cangkul.”

- 3) Tindak direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal (seperti memohon menuntut, memesan, menasihati).

Contoh:

A : “Panas sekali di luar, ya.”

B : “Iya Bu... pintunya dibuka saja biar anginnya masuk.”

- 4) Tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur (seperti mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam).

Contoh:

A : Wah, rambutmu sekarang rapi sekali!”

B : “Iya, kemarin habis ke salon langganan.”

- 5) Tindak deklaratif ialah tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang

lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan kata lain, tindak deklaratif ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru (seperti memutuskan, melarang, mengizinkan).

Contoh:

A : “Mulai hari ini, Pak Ahmad resmi menjadi ketua panitia kerja bakti.”

B : “Wah, selamat ya Pak Ahmad, berarti minggu depan sudah sibuk nih.”

3. Tindak Perlokusi

Menurut Austin (2007: 10) mengungkapkan bahwa tindak perlokusi merupakan apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi. Yule (2006: 84) mengungkapkan bahwa tindak perlokusi merupakan akibat dari tuturan yang memiliki fungsi. Tuturan ini disebut sebagai *The act of affecting someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan perlokusi. Tindak perlokusi ini biasa ditemui pada wacana iklan. Sebab wacana iklan meskipun secara sepintas merupakan berita tetapi bila diamati lebih jauh daya ilokusi dan perlokusinya sangat besar.

Contoh:

“Saya baru saja membuat kopi.”

Lokusi	Ilokusi	Perlokusi
“Saya baru saja membuat kopi.”	Memberitahu	Agar lawan tutur tidak membuat kopi lagi
	Menawarkan	Agar lawan tutur tertarik untuk bergabung ikut minum kopi

3. Pristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah interaksi linguistik dalam satu ujaran atau lebih dimana adanya penutur dan lawan tutur, dengan berbagai pokok tuturan, di waktu, tempat, dan situasi tertentu. (Chaer & Agustina, 2010)

Hymes sendiri mengkategorikan peristiwa tutur ke dalam delapan komponen. Hymes menyatakan bahwa terdapat delapan komponen peristiwa tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Fikri Najiyah dkk, (2019)

- **S** dalam SPEAKING adalah Setting and Scene yang berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi psikologis dalam tuturan.

Setting: Pasar Tradisional

Scene: Pedagang menyapa pembeli yang datang

Pedagang: "Pagi, Bu. Mau beli apa hari ini? Sayurnya masih segar semua!"

Pembeli: "Pagi, Pak. Mau lihat-lihat dulu, deh."

Dari contoh di atas Tegur sapa di setiap tempat menyesuaikan suasana (formal/informal) dan hubungan antar peserta.

- **P** adalah Participants adalah pengujar dan komponen tutur dalam ujaran.

Participants: Tetangga (Santai dan Akrab) Tegur sapa untuk menjaga hubungan baik antar tetangga

Tetangga A: "Selamat sore, Bu. Baru pulang kerja?"

Tetangga B: "Sore, iya nih. Capek banget, tapi kerjaan harus selesai."

Kalimat tegur sapa berbeda-beda tergantung participants yang terlibat dalam komunikasi. Faktor seperti usia, hubungan sosial, hierarki, dan tujuan interaksi memengaruhi nada, formalitas, dan gaya bahasa yang digunakan. Sapaan yang sesuai dengan peserta percakapan menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan nyaman.

- **E** adalah Ends yang bertepatan dengan maksud dan tujuan.

Ends: Menawarkan Bantuan

Tujuan langsung: Memberikan bantuan.

Tujuan akhir: Menciptakan hubungan baik dan membantu kebutuhan orang lain.

- "Selamat sore, ada yang bisa saya bantu bawa barang-barangnya?"
- "Pagi, kelihatannya lagi sibuk banget. Perlu bantuan nggak?"

Dengan demikian, pemahaman dan penerapan tegur sapa menjadi penting untuk menciptakan komunikasi yang sesuai dengan situasi dan tujuan.

- **A** adalah Act Sequences yang bersamaan dengan bentuk dan isi ujaran.

Tegur Sapa dengan Urutan Santai

Setting: Teman bertemu di kafe.

Act Sequence:

Pembukaan: Teman menyapa terlebih dahulu.

Isi: Menanyakan kabar atau hal lain.

Penutup: Menunjukkan perhatian atau melanjutkan topik.

Dialog:

Teman A: "Eh, hai! Lama banget nggak ketemu. Apa kabar?"

Teman B: "Hai juga! Baik, kamu gimana?"

Teman A: "Baik juga. Ayo duduk, cerita-cerita dulu."

Dalam Act Sequence, tegur sapa diorganisasi berdasarkan urutan tindakan: pembukaan, isi, dan penutup. Struktur ini membantu percakapan menjadi lebih terarah dan efektif, baik dalam situasi formal, santai, maupun profesional.

- **K** adalah Key yang berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan.

Key: Santai dan Akrab

Setting: Teman bertemu di taman.

Nada: Ceria, penuh keakraban.

- "Hai, bro! Lagi ngapain di sini? Santai banget kelihatannya!"
- "Eh, hai! Iya nih, refreshing aja. Kamu sendiri gimana?"

Key dalam tegur sapa menentukan nada dan suasana komunikasi. Nada bisa santai, serius, ramah, tegas, penuh empati, atau bahkan bercanda, tergantung pada konteks, hubungan peserta, dan tujuan percakapan. Pemilihan nada yang sesuai membantu menciptakan interaksi yang efektif dan nyaman.

- **I** adalah Instrumentalities yang berbarengan dengan alur bahasa yang digunakan.

Instrumentalities: Lisan (Tatap Muka)

Setting: Teman bertemu di jalan.

Media: Komunikasi langsung (verbal).

Teman A: "Eh, kamu! Lama nggak ketemu, gimana kabarnya?"

Teman B: "Iya nih, lama banget! Alhamdulillah, baik. Kamu gimana?"

Dalam kehidupan sehari-hari, Instrumentalities dapat beragam, seperti komunikasi lisan langsung, pesan teks, telepon, media sosial, atau bahkan menggunakan bahasa tubuh. Pemilihan media komunikasi disesuaikan dengan situasi dan hubungan antara peserta percakapan, yang mempengaruhi cara kita menyapa atau berinteraksi satu sama lain.

- **N** adalah Norm of Interaction and Interpretation yang berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi.

Norm of Interaction and Interpretation: Kehormatan dalam Budaya Tradisional

Setting: Bertemu dengan orang yang lebih tua di desa.

Norma: Sapaan yang menunjukkan rasa hormat dan kesopanan sesuai dengan norma budaya setempat.

Tegur sapa:

Anak Muda: "Selamat pagi, Bapak/Ibu. Apa kabar?"

Orang Tua: "Pagi, Nak. Alhamdulillah, sehat"

Interpretasi: dalam budaya tertentu, sapaan terhadap orang yang lebih tua harus menunjukkan rasa hormat. Penggunaan kata "Bapak/Ibu" dan nada yang sopan mencerminkan norma interaksi yang mengutamakan hierarki usia dan kehormatan.

- **G** adalah Genres yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian

Genre: Percakapan Sehari-hari (Komunikasi Informal)

Setting: Teman bertemu di jalan setelah lama tidak bertemu.

Tegur sapa:

Teman A: "Eh, lama nggak ketemu! Apa kabar?"

Teman B: "Iya, sibuk banget belakangan ini. Alhamdulillah baik-baik aja. Kamu gimana?"

Teman A: "Aku juga baik kok. Kayaknya kita harus sering-sering nongkrong kayak gini lagi deh."

Interpretasi: Ini adalah contoh percakapan santai antar teman dengan bahasa yang informal dan akrab.

C. Prinsip Percakapan

Menurut (Grice, 1975). Prinsip percakapan meliputi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama mengharuskan penutur untuk memberikan sumbangan percakapan seperti yang diinginkan pada saat

berbicara. Sementara itu, prinsip kesantunan berkenaan dengan aturan-aturan yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertutur (Fawziyyah dkk 2017)

1. Prinsip Kerjasama

Grice (dalam Rustono, 1999: 53) menjelaskan tentang prinsip kerja sama sebagai pokok subteori tentang penggunaan bahasa. Subteori tentang penggunaan bahasa itu dimaksudkan sebagai upaya membimbing para peserta percakapan agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif. Grice membagi empat maksim yang membangun prinsip kerja sama. Keempat maksim tersebut ialah maksim Kualitas, kuantitas, hubungan, dan cara Arvianto (2019)

1. Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah salah satu prinsip dalam teori implikatur percakapan Grice (Maxim of Quality) yang menyatakan bahwa pembicara harus berbicara dengan jujur dan memberikan informasi yang benar atau memiliki bukti kuat untuk mendukung apa yang dikatakannya. Dengan kata lain, seseorang harus menghindari memberikan informasi yang salah atau tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Contoh penerapan Maksim Kualitas :

A: "Apakah kamu tahu siapa yang mencuri tas di kantin tadi pagi?"

B: "Aku tidak tahu pasti, tapi tadi aku melihat seseorang dengan jaket hitam lari keluar dari kantin."

Dalam contoh dialog di atas B jujur dengan menyatakan bahwa dia tidak tahu pasti siapa yang mencuri tas. Namun, B tetap memberikan informasi yang relevan dan berdasarkan pengamatan nyata, yaitu dia melihat seseorang dengan jaket hitam lari dari kantin. Informasi ini berpotensi membantu A tanpa menyesatkan atau memberikan klaim palsu. Dengan demikian, B mematuhi Maksim Kualitas karena dia tidak memberikan informasi palsu atau tanpa bukti.

2. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas adalah salah satu prinsip dalam teori percakapan Grice yang menekankan bahwa pembicara harus memberikan informasi yang cukup, tidak terlalu sedikit atau berlebihan. Informasi yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan percakapan, tanpa menambahkan hal-hal yang tidak relevan atau mengurangi hal-hal penting.

Contoh penerapan Maksim Kuantitas :

A: "Di mana kamu membeli buku itu?"

B: "Aku membelinya di toko buku di dekat kampus."

Pada contoh dialog di atas B memberikan informasi yang cukup dan relevan. B menyebutkan lokasi tempat dia membeli buku, yaitu toko buku di dekat kampus, tanpa menambahkan informasi yang tidak perlu.

3. Maksim Hubungan/Relevansi

Maksim relevansi adalah prinsip dalam teori percakapan Grice yang menyatakan bahwa pembicara harus memberikan respons yang relevan dengan topik atau konteks percakapan. Jawaban yang diberikan harus sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan, sehingga percakapan berjalan lancar dan tidak membingungkan.

Contoh penerapan Maksim Relevansi :

A: "Apakah kamu sudah menyelesaikan tugas matematika?"

B: "Iya, aku sudah selesai tadi malam."

Dari contoh di atas jawaban B relevan dengan pertanyaan A karena memberikan respons langsung terkait tugas matematika.

4. Maksim Cara

Maksim cara adalah salah satu prinsip dalam teori percakapan Grice yang menyatakan bahwa pembicara harus berbicara dengan jelas, terstruktur, dan tidak membingungkan. Informasi yang disampaikan harus diungkapkan dengan cara yang mudah dimengerti, tanpa ambiguitas atau kerumitan yang tidak perlu.

Contoh penerapan Maksim cara :

A: "Bagaimana cara pergi ke stasiun dari sini?"

B: "Jalan lurus saja ke arah timur, lalu belok kiri di perempatan pertama. Stasiunnya ada di sebelah kanan jalan."

Dari contoh di atas jawaban B disampaikan dengan jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. Informasi diberikan secara langsung tanpa membuat A bingung.

D. Implikatur

1. Hakikat Implikatur

Menurut Sari dkk, (2024) implikatur adalah hubungan lisan seseorang dengan yang lainnya dalam komunikasi bahwa hakikatnya, kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan dan pemilihan kata yang baik dan juga memperhatikan di mana, kapan, siapa, dan tujuan apa kita berbicara dengan santun.

Grice (1975) menjelaskan bahwa implikatur merupakan makna yang tersirat dari ujaran sebuah kalimat dalam sebuah konteks, meskipun makna itu secara langsung bukan merupakan suatu bagian dari apa yang dituturkan. Selanjutnya, Wijana (2011) menyatakan bahwa implikatur adalah hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan dan tidak bersifat semantik, tetapi kaitannya hanya didasarkan pada latar belakang yang mendasari kedua proposisinya. Secara lengkap, Brown & Levinson (1987) menjelaskan bahwa implikatur merupakan konsep ilmu yang penting di dalam pragmatik karena empat hal berikut; 1) implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik, 2) implikatur memberikan penjelasan tentang makna dapat berbeda dengan yang dikatakan/dituliskan secara lahiriah, 3) implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskripsi secara semantik, serta 4) implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli tersebut maka disimpulkan bahwa implikatur adalah suatu konsep pragmatik yang dapat

menjelaskan makna atau maksud tersirat dari suatu tuturan atau ujaran berdasarkan konteks Mustika dan Sinaga (2022).

Fadila, dkk (2021) menerangkan bahwa “Implikatur itu ialah bagaimana seorang mitra tutur berusaha menginterpretasi apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Menurut Rachmatika dkk, (2020). Implikatur merupakan salah satu bagian dari kajian pragmatic selain deiksis, presuposisi, praanggapan, tidak tutur dan aspek-aspek struktur wacana. Sedangkan Implikatur menurut Ika (2014) ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit, dengan kata lain implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Berdasarkan penjelasan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah makna tersirat dalam komunikasi yang tidak diungkapkan secara eksplisit. Dalam kajian pragmatis, implikatur mencakup makna tersembunyi yang dipahami berdasarkan konteks percakapan, mencerminkan kesantunan, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi, tujuan, dan hubungan sosial.

2. Kegunaan Implikatur

Dalam bahasa, implikatur bukan berarti tidak dimaksudkan atau tidak melakukan fungsi tertentu. Mempertimbangkan beberapa alasan untuk menggunakan implikatur dalam berbahasa, seperti untuk memperhalus percakapan, mempertahankan moralitas, menyindir dengan

halus, dan memastikan bahwa tidak menyinggung perasaan secara langsung. Tuturan implikatif menunjukkan bahwa penutur dan lawan tutur memiliki ide yang sama dalam suatu situasi tertentu. Jika tidak, tuturan yang terjadi di antara keduanya akan salah dipahami.

Dalam budaya Indonesia, penggunaan implikatur tampaknya lebih sopan dalam hubungan timbal balik, seperti menolak, meminta, memberi nasihat, menegur, dan sebagainya. Dalam kebanyakan kasus, tindak tutur yang melibatkan emosi lawan tutur lebih diterima jika disampaikan dengan implikatur.

3. Jenis-Jenis Implikatur

Grice membedakan dua jenis implikatur, yakni implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Keduanya memiliki persamaan, yaitu menyampaikan makna tambahan di luar makna semantis dari kata-kata yang dituturkan Grice (1975). Perbedaannya adalah bahwa di dalam implikatur konvensional implikatur disampaikan tanpa melihat konteks khusus, sedangkan dalam implikatur percakapan apa yang disiratkan bervariasi menurut konteks tuturan tersebut Yuliant (2016)

1. Implikatur Konvensional Zamzani (2007 : 28) menyatakan bahwa implikatur konvensional adalah implikatur yang langsung diperoleh dari kata-kata dan kaidah gramatikal. Kridalaksana (2009 :91) menyatakan bahwa implikatur konvensional merupakan makna yang dipahami atau diharapkan pada bentuk-bentuk bahasa tertentu tetapi tidak terungkap. Sementara itu, Rosidi (2009) menyatakan bahwa

implikatur konvensional mengandung implikasi yang diperoleh langsung dari makna kata (yang didengar) bukan dari prinsip percakapan. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa implikatur konvensional adalah implikatur yang maksud atau makna tersiratnya dapat dipahami dari bentuk tuturannya walaupun tidak tampak secara nyata Mustika dan Sinaga (2022). Implikatur konvensional adalah implikatur yang secara konvensional suatu ucapan atau ungkapan telah memberi konotasi atau ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai Fitriyani (2016). Menurut Rohmadi (2017:60) Implikatur konvensional adalah Implikatur konvensional yang mengacu pada makna kata secara konvensional, makna percakapan ditentukan oleh arti konvensional (kata-kata yang digunakan). Implikasi dari suatu ujaran bersifat konvensional, artinya semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud dari suatu ujaran. Grice dalam Rani (2004 : 171) menyatakan bahwa dalam penggunaan bahasa terdapat implikatur yang disebut implikatur konvensional, yaitu implikatur tersebut ditentukan oleh arti konvensional dari kata-kata yang dipakai. Suatu leksikal yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena makna dari ujaran tersebut berasal dari ujaran yang maknanya sudah diketahui secara umum. Sehubungan dengan pernyataan tersebut Mulyana (2005:12) berpendapat bahwa implikatur

konvensional bersifat umum yang artinya secara umum orang sudah mengetahui maksud dan makna sesuatu hal tersebut dalam suatu tuturan (Rahmawati dkk 2020)

2. Implikatur percakapan menurut Rusminto, (2009: 70) implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara actual Rachmatika dkk, (2020). Implikatur percakapan adalah propoposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau yang dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan. Implikatur suatu ujaran ditimbulkan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan merupakan prinsip yang harus diperhatikan dan digunakan oleh pengguna bahasa dalam melakukan percakapan agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lancar (Fitriyani 2016). Sejalan dengan pendapat Grice (dalam Rustono, 1999) menyatakan bahwa implikatur percakapan merupakan proposisi atau pernyataan implisit, yaitu sesuatu yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang dikatakannya. Yulianti dan Utomo (2020) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik yang menganalisis maksud implisit dari sebuah tuturan. Implikatur dapat didefinisikan sebagai makna tersirat

yang terkandung dalam suatu tuturan meskipun tuturan itu tidak dinyatakan dengan jelas Yuliant (2016)

E. Tegur Sapa

1. Pengertian Tegur Sapa

Menurut Chaer (2010: 104-105) tegur sapa adalah ujaran atau tuturan santun yang kita gunakan untuk menyapa mitra tutur saat bertemu, berpapasan, atau melewatinya disuatu tempat. Ujaran ini bisa berupa kata, frase, dan kalimat, bahkan narasi. Ujaran biasanya disertai senyum dan anggukan kepala. Tegur sapa antar penutur dan mitra tutur ini akan menciptakan situasi yang harmonis dan menyenangkan. Misalnya penutur melewati mitra tutur yang sedang duduk, alangkah baiknya memanggil namanya seraya berujar permisi. Hal ini menunjukkan penutur menghargai dan menghormati mitra tutur, dan penutur melakukan tegur sapa meminta izin.

2. Bentuk Tegur Sapa

Menurut Suryadi (2018) bentuk tegur sapa dalam peristiwa tutur sehari-hari dipengaruhi oleh dua faktor ekstra lingual. Faktor ekstra lingual tersebut berupa relasi antarpartisipan atau antarpeserta tutur (petutur-mitra tutur-mitra yang dituturkan). Relasi tersebut dapat berupa hubungan vertikal maupun hubungan horizontal. Hubungan vertikal memiliki kecenderungan kurang/tidak akrab, sedang hubungan horizontal memiliki kecenderungan sangat akrab.

Nababan (1993:40), mengatakan bahwa sistem tutur sapa (sapaan) adalah alat seseorang pembicara untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan ini akan merujuk kepada orang yang diajak bicara agar perhatiannya tertuju kepada pembicaraan. Sistem sapaan berbentuk kata atau frase. Crystal (2008) menyatakan bahwa “address term is a term used to referring to someone in a direct linguistic interaction”. Adapun bentuk tutur sapa berupa kata atau frasa yang ditujukan kepada orang kedua baik itu disampaikan secara lisan maupun tulis (Widyastuti 2015)

Ungkapan tegur sapa, yang merupakan tradisi turun-temurun, mencerminkan kesopanan dan keakraban dalam masyarakat. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa ungkapan tersebut memiliki fungsi magis yang berperan dalam pembentukan kebudayaan. Dalam konteks masyarakat Rejang, ungkapan tegur sapa juga berfungsi sebagai sarana komunikasi, menjadikannya memiliki unsur pragmatis. Untuk memastikan fungsi pragmatis ini berjalan dengan baik, penting bagi penyapa dan pesapa untuk memahami ungkapan tersebut dengan tepat, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Memahami pesan secara semantik tidaklah cukup; diperlukan juga pemahaman yang lebih mendalam agar dapat menangkap makna tersirat dalam setiap tuturan.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai implikatur dalam ungkapan tegur sapa telah dilakukan. Penelitian tentang implikatur dalam ungkapan tegur sapa sebelumnya oleh Zakaria dkk (2021) yang berjudul “*Implikatur Tegur Sapa*

dalam Bahasa Melayu Bengkulu". Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur dalam tegur sapa Bahasa Melayu Bengkulu di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian terhadap implikatur dalam tegur sapa Bahasa Melayu Bengkulu di kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa ditemukan 22 implikatur tegur sapa yang terbagi menjadi dua, yaitu, a) conversation implicature sebanyak 3 data; b) conventional implicature sebanyak 19 data.

Rahardian (2020) yang berjudul "*Implikatur dalam Ungkapan Tegur Sapa Masyarakat Jawa*". Ungkapan tegur sapa menarik untuk dikaji karena mengandung gejala kebahasaan, salah satunya adalah implikatur. Untuk itu, penelitian ini hendak mengkaji gejala kebahasaan tersebut. Melalui metode etnografi, data tuturan dikumpulkan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik heuristik. Berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya implikatur melalui pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Bentuk tindak tutur dalam implikatur itu, yaitu (1) representatif dengan subjenis (a) menolak memberikan alasan, (b) memberitahukan perasaan, (c) memberitahukan, dan (d) merahasiakan; (2) komisif dengan subjenis (a) membela diri, dan (b) menjebak; serta (3) ekspresif dengan subjenis menenangkan hati.

Ismail, dkk (2014) yang berjudul : "*Implikatur Percakapan Gatot Nurmantyo di Talkshow Satu Meja The forum*". Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implikatur percakapan Gatot Nurmantyo di acara talkshow

satu meja the forum dalam episode jalan politik sang jenderal dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implikatur percakapan Gatot Nurmantyo di acara talkshow satu meja the forum dalam episode jalan politik sang jenderal dan mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung literal sebanyak 13 data, implikatur percakapan dalam tindak tutur langsung tidak literal sebanyak 6 data, implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal sebanyak 7 data. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X pada teks debat.